

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN ANTARA KECEMASAN DAN LAMA HARI  
RAWAT PADA PASIEN INFARK MIOKARD AKUT  
(IMA) DI RSUP DR. M. DJAMIL  
PADANG**

**Penelitian Keperawatan Gawat Darurat**



**LILA PRIMA SETIA  
05121006**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
2010**

## ABSTRAK

Penyakit kardiovaskular hampir mencapai sepertiga dari seluruh kematian di dunia dan merupakan penyebab kematian terbesar di Indonesia. Delapan puluh persen sampai sembilan puluh persen pasien Infark Miokard Akut (IMA) mengalami kecemasan yang dapat menjadi hal yang berpengaruh terhadap lama rawat karena meningkatkan komplikasi, mortalitas dan lama penyembuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecemasan dan lama hari rawat pada pasien IMA yang dirawat di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Jenis penelitian adalah korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional Study* dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *Zung Self Rating Anxiety Scale (ZSRAS)*. Analisa bivariat dilakukan dengan uji *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor kecemasan 50,77 dan rata-rata lama hari rawat adalah 7,97 hari. Dari penelitian ini diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kecemasan dan lama hari rawat pasien IMA ( $p>0,05$ ). Disarankan kepada pihak Rumah Sakit untuk menurunkan kecemasan pasien IMA karena dari hasil penelitian seluruh responden mengalami kecemasan.

Kata kunci : cemas, infark miokard akut, lama rawat

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang masalah

Perubahan gaya hidup akibat urbanisasi dan modernisasi telah mengakibatkan munculnya penyakit degeneratif, salah satunya adalah penyakit kardiovaskular. Menurut data statistik *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2007, penyakit kardiovaskular hampir mencapai sepertiga dari seluruh kematian di dunia. Hal ini ditunjukkan dari 63,7 juta kematian terdapat 17,5 juta kematian penduduk dunia yang disebabkan oleh penyakit kardiovaskuler. Di antara jumlah tersebut, sekitar 7,6 juta kematian disebabkan oleh Penyakit Jantung Koroner (PJK). Pada tahun 2020, kematian akibat penyakit kardiovaskular diperkirakan mencapai sekitar 25 juta penduduk dan hampir setengah dari kematian tersebut (11,1 juta) berasal dari PJK (Yugiarto, 2008).

Infark Miokard Akut (IMA) yang merupakan golongan PJK merupakan penyebab kematian utama bagi laki-laki dan perempuan di Amerika Serikat (AS). Diperkirakan lebih dari 1 juta orang menderita IMA setiap tahunnya dan lebih dari 600 orang meninggal akibat IMA (Pumarawan, 2009). Sama halnya dengan Amerika Serikat, saat ini PJK juga telah menjadi penyebab kematian nomor satu di negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga Nasional (SKRTN) dari tahun 1992 sampai tahun 2002 angka tersebut cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 1992, angka kematian

akibat PJK adalah 16%. Kemudian di tahun 2002 angka tersebut melonjak menjadi 26,4%. Dari survei tahun 2002 tersebut diperlihatkan fakta bahwa 3 dari 1.000 penduduk Indonesia telah menderita IMA ( Martono, 2008 ).

Sebagian besar pasien IMA menunjukkan gejala kecemasan atau depresi. Kecemasan ini terjadi akibat adanya ketakutan penderita terhadap ancaman kematian, ancaman penurunan kualitas hidup dan perubahan status peran (Fathoni, 2003). Gejala kecemasan itu dapat diperlihatkan pada 80%-90% pasien IMA. Prevalensi kecemasan cukup tinggi terutama pada pasien yang pertama kali mengetahui dirinya mengidap penyakit jantung. Pada perkembangannya bila tidak mendapatkan tatalaksana yang memadai maka akan menjadi depresi dan memperburuk perjalanan penyakitnya karena dapat memperlambat penyembuhan, meningkatkan komplikasi dan mortalitas penderita IMA (Shatri, 2005).

Kecemasan setelah infark miokard akut berhubungan dengan timbulnya infark kembali dan ancaman penurunan kualitas hidup. Kecemasan dapat menyebabkan kematian tiba-tiba lewat kerja pada saraf vagus, yang berhubungan dengan detak jantung. Selain itu kecemasan menyebabkan penurunan suatu zat dalam tubuh yang dinamakan serotonin. Penurunan kadar serotonin ini berhubungan dengan perubahan perlengketan platelet. Hal ini membuat orang yang cemas mempunyai kecenderungan plateletnya lengket di pembuluh darah termasuk jantung sehingga meningkatkan derajat keparahan penyakit pada penderita. (Andri, 2009).

